



Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Perspektif Buya Hamka: Kajian Pemikiran dan Relevansinya di Era Kontemporer

Hanan Asrowi Harahap^{*1)}, M. Syukri Azwar Lubis²⁾

Universitas Alwashliyah Medan^{*1,2}

Alamat Email Penulis

hananalharfi90@gmail.com^{*1}, msyukriazwarlubis12@gmail.com²

Artikel Info

Received :

13 Juni 2026

Revised :

28 Juni 2026

Accepted :

30 Juni 2026

Kata Kunci:

Pendidikan akhlak, Buya Hamka, pendidikan keluarga.

Keywords:

Moral education, buya Hamka, family education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran Buya Hamka mengenai pendidikan akhlak anak dalam keluarga, mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan akhlak pada era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan pemikiran tokoh. Data primer bersumber dari karya Buya Hamka, terutama Tafsir Al-Azhar, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan melalui identifikasi, seleksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga menurut Buya Hamka berlandaskan tauhid, keteladanan, kasih sayang, pembiasaan, penghormatan kepada orang tua, kesadaran moral, ibadah, tanggung jawab sosial, kesabaran, dan sopan santun. Pemikiran tersebut tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi melalui penguatan komunikasi keluarga, pengasuhan dialogis, keteladanan, dan pendampingan digital sebagai upaya membentuk generasi beriman, berintegritas, dan berakhlak mulia.

ABSTRACT

This study aims to analyze Buya Hamka's thoughts on children's moral education within the family, identify the principles of moral education embedded in his ideas, and examine their relevance in addressing the challenges of moral education in the contemporary era. This study employs a qualitative approach using library research and a figure-based intellectual approach. Primary data are derived from Buya Hamka's works, particularly Tafsir Al-Azhar, while secondary data are obtained from relevant books, scholarly journal articles, and previous studies. Data were analyzed through identification, selection, categorization, interpretation, and synthesis. The findings indicate that moral education within the family, according to Buya Hamka, is grounded in monotheism, exemplary conduct, affection, habituation, respect for parents, moral awareness, worship, social responsibility, patience, and politeness. These ideas remain relevant in addressing the challenges of globalization and digitalization through strengthened family communication, dialogical parenting, exemplary conduct, and digital guidance as efforts to foster a generation that is faithful, has integrity, and possesses noble character.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak menjadi bagian fundamental dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia berkepribadian baik, berperilaku terpuji, serta mampu menjalankan kehidupan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Amalya,

2024; Fuadi et al., 2021). Meskipun dapat berlangsung di pesantren, sekolah, dan masyarakat, keluarga menempati posisi paling mendasar sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama (*primary education*). Keluarga bukan sekadar unit terkecil dalam masyarakat, melainkan ruang awal bagi anak untuk mengenal nilai agama, memperoleh kasih sayang, serta membentuk kebiasaan yang menentukan kualitas moral dan karakter pada tahap kehidupan berikutnya (Arifin, 2024; Fuadi et al., 2021; Hasanah et al., 2023). Dalam perspektif Islam, keluarga bertanggung jawab mewariskan nilai keagamaan sekaligus membangun sikap kasih sayang, tanggung jawab, rasa malu, dan kepedulian melalui relasi yang harmonis.

Tanggung jawab tersebut menjadi kian krusial di tengah pesatnya perubahan sosial, arus informasi digital, dan pergeseran gaya hidup di era kontemporer (Prayitno & Mubarak, 2022). Sebagian orang tua masih cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan material dan kognitif-akademik, sehingga dimensi moral-spiritual kurang mendapat perhatian seimbang. Dampaknya, muncul fenomena anak berintelektual tinggi yang justru mengalami kendala dalam kontrol diri, kesopanan, dan kesadaran sosial (Akwam et al., 2024; Sanah, 2024). Pembentukan akhlak pada dasarnya tidak cukup hanya diserahkan pada lembaga pendidikan formal maupun disampaikan melalui nasihat verbal, melainkan membutuhkan keteladanan, pembiasaan, komunikasi dialogis, serta kedekatan emosional yang konsisten di dalam keluarga (Arsini et al., 2023; Ramadhani & Musyarapah, 2024; Taufiq et al., 2024).

Perubahan kehidupan generasi muda akibat modernisasi dan globalisasi semakin memperlihatkan kompleksitas krisis moral jika tidak diimbangi dengan penguatan karakter berbasis keagamaan (Mey, 2023). Dalam konteks ini, pemikiran Buya Hamka sebagai ulama, intelektual, dan pemikir Islam Indonesia sangat penting untuk dikaji ulang. Pemikiran beliau mengenai pendidikan, akhlak, dan keluarga menawarkan sumber refleksi yang kaya untuk mendudukkan kembali fungsi keluarga sebagai pilar pembentukan manusia berkepribadian Islami di tengah dinamika masyarakat modern.

Meskipun kajian tentang pendidikan akhlak dan peran keluarga telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan (*research gap*) mengenai rekonstruksi pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan akhlak anak dalam keluarga secara sistematis yang dihubungkan langsung dengan tantangan pengasuhan kontemporer. Kajian ini penting agar pemikiran tokoh tidak berhenti sebagai wacana historis, melainkan menjadi gagasan aplikatif untuk menjawab persoalan riil pendidikan masa kini. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan akhlak keluarga dalam pemikiran Buya Hamka serta menganalisis relevansinya terhadap kebutuhan pembentukan karakter anak di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Buya Hamka mengenai pendidikan akhlak anak dalam keluarga, mengartikulasi prinsip-prinsip pendidikannya, dan merumuskan relevansinya dalam merespons tantangan moral era kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis keluarga, sekaligus menawarkan kerangka konseptual bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memperkuat benteng akhlak generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan pemikiran tokoh. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan gagasan, nilai, dan prinsip pendidikan akhlak dalam karya Buya Hamka secara mendalam. Pendekatan pemikiran tokoh diterapkan untuk merekonstruksi

pemikiran Buya Hamka mengenai pendidikan akhlak anak dalam keluarga, lalu menganalisis relevansinya terhadap dinamika moral dan karakter anak di era kontemporer.

Sumber data diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari karya utama Buya Hamka, khususnya *Tafsir Al-Azhar*, yang memuat pandangannya mengenai pendidikan akhlak, peran keluarga, dan hubungan orang tua-anak. Data sekunder mencakup karya Buya Hamka lainnya yang relevan, buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, serta literatur akademik terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan menelusuri, menyeleksi, membaca secara kritis, mencatat, dan mengorganisasi literatur yang relevan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif-interpretatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan sintesis (Mestika, 2008). Data dikelompokkan berdasarkan tema kunci, seperti peran dan tanggung jawab orang tua, keteladanan, pembiasaan, serta tantangan pendidikan akhlak kontemporer. Gagasan Buya Hamka kemudian dianalisis dan dikontekstualisasikan dengan problematika pendidikan moral masa kini. Keabsahan data diperkuat melalui uji keabsahan dokumen via perbandingan dan pemeriksaan silang (*triangulasi sumber*) antar-literatur untuk memastikan konsistensi interpretasi serta akuntabilitas akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Buya Hamka tentang Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga

Buya Hamka merupakan salah satu tokoh intelektual dan ulama Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan Islam dan pembentukan akhlak manusia. Pemikiran pendidikannya tidak hanya diwujudkan melalui gagasan tertulis, tetapi juga melalui kiprahnya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam, seperti Tabligh School, Kuliyatul Muballighin di Padang Panjang, serta pengembangan Masjid al-Azhar di Kebayoran Baru Jakarta sebagai lembaga pendidikan Islam modern (Susanto, 2024). Kiprah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bagi Buya Hamka tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan keutamaan akhlak.

Dalam pandangan Buya Hamka, kesempurnaan jiwa manusia tercermin melalui keutamaan budi, yaitu proses menghilangkan perangai buruk dan menggantinya dengan perangai terpuji (Faidzal & Nurjanah, 2023). Pemikiran ini menempatkan akhlak bukan sekadar sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan sebagai kualitas kepribadian yang diwujudkan secara nyata dalam perilaku. Keutamaan budi akan berkembang ketika seseorang menjalankan perintah Allah Swt. dan meninggalkan larangan-Nya atas dasar kesadaran dan ketulusan, bukan karena keterpaksaan. Dengan demikian, pendidikan akhlak menurut Buya Hamka memiliki dimensi internal yang menekankan kesadaran moral dan spiritual. Pendidikan tidak hanya bertujuan membuat anak mengetahui aturan agama, tetapi membentuk kesadaran sehingga nilai-nilai tersebut tumbuh menjadi bagian dari kepribadiannya.

Dalam konteks keluarga, pemikiran tersebut memiliki implikasi yang sangat penting. Anak membutuhkan proses pendidikan yang tidak berhenti pada pemberian nasihat, tetapi berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat pendidikan akhlak menurut Buya Hamka adalah membentuk watak, budi, akhlak, dan pribadi anak agar mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan (Robi, 2024). Oleh karena itu, keluarga menjadi ruang pertama dan paling strategis untuk membangun kemampuan moral tersebut. Orang tua bukan

hanya bertugas memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membangun lingkungan yang memungkinkan anak menyaksikan dan mengalami praktik akhlak secara langsung.

Buya Hamka memandang pendidikan sebagai proses memberikan pengetahuan yang memungkinkan seseorang memahami kehidupan secara lebih luas, memiliki pandangan ke depan, dan membangun kepribadian yang berlandaskan akhlak yang baik. Pendidikan akhlak diarahkan untuk menanamkan akhlaqul karimah sehingga anak terbiasa berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari dan tunduk kepada nilai-nilai ketuhanan (Amalya, 2024). Pandangan ini memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga harus mengintegrasikan dimensi pengetahuan, pembiasaan, dan penghayatan nilai. Anak perlu mengetahui nilai yang benar, melihat contoh penerapannya, kemudian membiasakan diri untuk mengamalkannya.

Pemikiran Buya Hamka juga menempatkan orang tua dan guru sebagai dua pihak yang memiliki hubungan komplementer dalam pendidikan anak. Keseimbangan peran antara pendidikan di rumah dan sekolah diperlukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Pendidikan akhlak pada akhirnya diarahkan untuk membentuk perilaku manusia agar bermanfaat bagi masyarakat, menjauhi keburukan, dan membiasakan diri melakukan kebaikan (Hamka, 1982). Namun, dalam konteks penelitian ini, keluarga memiliki posisi yang lebih fundamental karena pendidikan di dalamnya berlangsung sejak anak berada pada tahap awal perkembangan dan terjadi melalui interaksi yang intensif serta berkelanjutan.

Buya Hamka juga membedakan adab ke dalam dimensi internal dan eksternal. Adab internal berkaitan dengan kesopanan kepada Allah Swt., Rasulullah Saw., orang tua, diri sendiri, masyarakat, dan dalam majelis ilmu, sedangkan adab eksternal berkaitan dengan kesopanan dalam pergaulan yang sesuai dengan norma sosial dan adat istiadat. Selain itu, akal dan ilmu pengetahuan memiliki posisi penting dalam pendidikan akhlak karena akal digunakan untuk memahami nilai kebaikan berdasarkan tuntunan syariat, sedangkan ilmu pengetahuan menjadi sarana peningkatan kualitas manusia (Amalya, 2024). Dari pemikiran tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Buya Hamka merupakan proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup hubungan vertikal dengan Allah Swt., hubungan dengan orang tua dan sesama manusia, serta kemampuan mengendalikan diri dan berperilaku sesuai norma.

B. Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Perspektif Buya Hamka

Pemikiran Buya Hamka mengenai pendidikan akhlak anak dalam keluarga dapat direkonstruksi melalui prinsip-prinsip yang terkandung dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terutama nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman ayat 13–18. Ayat-ayat tersebut memberikan kerangka pendidikan keluarga yang sistematis, dimulai dari penanaman tauhid, pembentukan hubungan etis dengan orang tua, kesadaran moral, pembiasaan ibadah, kepedulian sosial, kesabaran, hingga pembentukan sopan santun. Kajian terhadap ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Buya Hamka memiliki struktur yang integratif antara aspek akidah, ibadah, moral personal, dan moral sosial (Al Hafizh et al., 2023; Husna, 2024).

Prinsip pertama adalah penanaman tauhid sebagai fondasi pendidikan akhlak. Dalam QS. Luqman ayat 13, pendidikan anak diawali dengan larangan mempersekutukan Allah Swt. Buya Hamka menekankan bahwa tauhid merupakan dasar utama pembentukan kepribadian Muslim, sedangkan syirik merupakan bentuk kezaliman terbesar karena merusak fondasi keimanan manusia (Hamka, 1982). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan keimanan. Dalam

perspektif Buya Hamka, perilaku baik harus memiliki dasar kesadaran ketuhanan sehingga akhlak tidak sekadar dibangun berdasarkan norma sosial, tetapi berakar pada hubungan manusia dengan Allah Swt.

Prinsip kedua adalah berbakti dan menghormati orang tua. QS. Luqman ayat 14 menegaskan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai bagian dari pembentukan akhlak. Buya Hamka menafsirkan penghormatan kepada orang tua sebagai nilai mendasar yang perlu ditanamkan dalam keluarga (Hamka, 1982). Prinsip ini memperlihatkan bahwa hubungan orang tua dan anak dalam pendidikan Islam bersifat timbal balik. Orang tua bertanggung jawab mendidik dan membimbing anak, sedangkan anak diarahkan untuk menghormati dan berbuat baik kepada orang tua.

Prinsip ketiga adalah keseimbangan antara ketaatan dan prinsip moral. QS. Luqman ayat 15 memberikan batas yang jelas bahwa anak tidak boleh menaati orang tua dalam perkara yang bertentangan dengan tauhid. Namun, larangan mengikuti kemusyrikan tidak menghapus kewajiban memperlakukan orang tua dengan baik. Buya Hamka menjelaskan bahwa meskipun orang tua menyeru kepada keburukan, mereka tetap harus dihormati, disayangi, dan diperlakukan dengan cara yang patut (*ma'ruf*) (Hamka, 1982). Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Buya Hamka tidak membangun kepatuhan secara buta, tetapi menanamkan kemampuan moral untuk membedakan antara ketaatan yang benar dan tindakan yang bertentangan dengan prinsip agama.

Prinsip keempat adalah kesadaran akan tanggung jawab moral setiap perbuatan. QS. Luqman ayat 16 mengajarkan bahwa setiap amal, sekecil apa pun dan tersembunyi dari pandangan manusia, tetap berada dalam pengetahuan Allah Swt. Buya Hamka menjelaskan bahwa amal yang sangat kecil sekalipun, meskipun tersembunyi di tempat yang tidak diketahui manusia, tetap diketahui oleh Allah Swt. karena Dia Maha Mengetahui (Hamka, 1982). Dalam pendidikan keluarga, prinsip ini dapat membentuk integritas dan kejujuran anak. Anak dididik untuk berbuat baik bukan hanya ketika diawasi orang tua, tetapi karena memiliki kesadaran internal bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi moral dan berada dalam pengetahuan Allah Swt.

Prinsip kelima adalah integrasi ibadah dan tanggung jawab sosial. QS. Luqman ayat 17 memuat perintah mendirikan shalat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar. Buya Hamka menjelaskan bahwa shalat merepresentasikan dimensi akidah dan ibadah, amar ma'ruf nahi munkar merepresentasikan tanggung jawab sosial, sedangkan kesabaran menjadi sikap yang diperlukan dalam menjalankan keseluruhan tanggung jawab tersebut. Pendidikan akhlak dalam keluarga dengan demikian tidak berhenti pada kesalehan individual, tetapi diarahkan untuk membentuk anak yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial (Fajri et al., 2023; Hamka, 1982; Hutasuht, 2026).

Prinsip keenam adalah pembentukan sopan santun dan kerendahan hati. QS. Luqman ayat 18 mengajarkan agar manusia tidak memalingkan wajah dengan kesombongan dan tidak berjalan di muka bumi dengan angkuh. Buya Hamka mengaitkan ayat tersebut dengan pembentukan perilaku beradab, antara lain tidak memalingkan wajah ketika berbicara, tidak sombong, tidak membanggakan diri, berjalan secara sederhana, dan berbicara dengan lembut sesuai konteks. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus tampak dalam perilaku konkret sehari-hari.

Dengan demikian, pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan akhlak anak dalam keluarga membentuk suatu konstruksi yang sistematis. Pendidikan dimulai dari tauhid sebagai fondasi, dilanjutkan dengan penghormatan kepada orang tua, kemampuan membedakan ketaatan yang benar, kesadaran terhadap tanggung jawab moral, penguatan ibadah dan kepedulian sosial, serta pembentukan kesopanan dan kerendahan hati.

Konstruksi tersebut memperlihatkan bahwa keluarga berfungsi sebagai ruang utama internalisasi nilai, tempat anak belajar bukan hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui keteladanan dan praktik kehidupan sehari-hari.

C. Relevansi Pemikiran Buya Hamka tentang Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga di Era Kontemporer

Pemikiran Buya Hamka mengenai pendidikan akhlak anak dalam keluarga tetap relevan untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan moral pada era kontemporer. Perubahan sosial, globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan semakin terbukanya arus informasi telah mengubah pola interaksi anak dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Generasi muda menghadapi berbagai perubahan yang dapat memberikan peluang positif, tetapi juga berpotensi menimbulkan pergeseran nilai apabila tidak disertai dengan penguatan pendidikan agama dan akhlak. Modernisasi, misalnya, telah memberikan kontribusi terhadap perubahan kehidupan generasi muda, tetapi perubahan tersebut juga dapat mengarah pada krisis moral dan akhlak (Mey, 2023)

Dalam kondisi tersebut, pemikiran Buya Hamka mengenai keluarga sebagai basis pembentukan kepribadian memiliki relevansi yang kuat. Pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan di sekolah, tetapi harus dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pertama anak. Orang tua perlu menjadi teladan dalam menjalankan nilai agama, membangun komunikasi yang sehat, serta menciptakan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran ini relevan dengan kondisi kontemporer ketika anak berhadapan dengan berbagai sumber nilai di luar keluarga melalui media digital dan jejaring sosial. Semakin luas sumber informasi yang diterima anak, semakin penting pula penguatan fondasi moral yang diberikan oleh keluarga.

Relevansi berikutnya terletak pada prinsip keteladanan dan pembiasaan. Dalam konteks digital, anak tidak hanya belajar dari orang tua dan guru, tetapi juga dari konten yang dikonsumsi setiap hari. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak perlu diarahkan pada pembentukan kemampuan internal anak untuk melakukan seleksi moral terhadap berbagai informasi dan pengaruh yang diterimanya. Prinsip Buya Hamka tentang penggunaan akal dan ilmu pengetahuan dalam memahami akhlak (Amalya, 2024) menjadi semakin penting. Anak perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan kesadaran keagamaan agar mampu membedakan nilai yang baik dan buruk di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Pemikiran Buya Hamka mengenai pendidikan akhlak anak dalam keluarga memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi kompleksitas relasi orang tua dan anak pada era kontemporer. Perubahan struktur kehidupan keluarga, meningkatnya kesibukan orang tua, tuntutan pekerjaan, serta intensitas penggunaan teknologi digital telah mengubah pola interaksi dalam rumah tangga. Kehadiran teknologi di satu sisi memberikan peluang bagi orang tua untuk memperoleh sumber informasi pendidikan dan keagamaan secara lebih luas, tetapi di sisi lain dapat mengurangi intensitas komunikasi tatap muka apabila tidak dikelola secara bijaksana. Anak dapat menghabiskan waktu lebih banyak dengan perangkat digital daripada berinteraksi dengan orang tua, sementara orang tua juga tidak selalu memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi aktivitas anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat hanya mengandalkan transfer pengetahuan agama, tetapi membutuhkan relasi interpersonal yang dekat, konsisten, dan berkelanjutan antara orang tua dan anak (Asari, 2012; Hasanah et al., 2023; Lubis, 2018).

Dalam perspektif Buya Hamka, pembentukan akhlak tidak lahir dari keterpaksaan, tetapi dari kesadaran internal yang tumbuh melalui proses pendidikan dan pembiasaan.

Pandangan ini memiliki implikasi penting terhadap pola pengasuhan anak pada masa kini. Pendidikan akhlak yang hanya menekankan larangan, hukuman, dan kontrol eksternal berpotensi menghasilkan kepatuhan yang bersifat sementara dan tidak selalu berkembang menjadi kesadaran moral yang mandiri. Sebaliknya, pendekatan yang memadukan kasih sayang, keteladanan, dialog, pengawasan, dan pembiasaan memungkinkan anak memahami alasan moral di balik suatu tindakan. Dengan demikian, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengendali perilaku, tetapi sebagai pendidik yang membantu anak mengembangkan kemampuan membedakan yang baik dan buruk serta mengambil keputusan berdasarkan nilai yang telah terinternalisasi.

Temuan penelitian terdahulu memperkuat argumentasi tersebut. Penelitian mengenai hubungan orang tua dan anak menunjukkan bahwa kualitas interaksi keluarga memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Komunikasi yang terbuka dan suportif memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pengalaman, persoalan, dan konflik yang dihadapinya, sedangkan pola komunikasi yang penuh tekanan cenderung membatasi keterbukaan anak. Dalam konteks pendidikan akhlak, temuan ini memperlihatkan bahwa keteladanan dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Nilai moral akan lebih mudah diterima ketika anak melihat konsistensi antara nasihat orang tua dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Buya Hamka yang menempatkan pembentukan budi pekerti sebagai proses pengubahan perangai buruk menjadi perangai terpuji melalui kesadaran dan latihan moral (Faidzal & Nurjanah, 2023).

Relevansi pemikiran Buya Hamka semakin terlihat ketika dikaitkan dengan tantangan pengasuhan pada era digital. Anak saat ini memperoleh berbagai model perilaku bukan hanya dari keluarga dan sekolah, tetapi juga dari media sosial, platform video, gim, dan lingkungan digital lainnya. Perluasan sumber pembelajaran tersebut dapat memperkaya pengalaman anak, tetapi juga meningkatkan risiko paparan terhadap perilaku yang bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial. Oleh karena itu, prinsip pendidikan akhlak Buya Hamka yang menekankan penggunaan akal dan ilmu pengetahuan dapat dikontekstualisasikan sebagai kebutuhan untuk membangun literasi moral dan literasi digital secara bersamaan. Anak perlu dibimbing agar mampu menggunakan akal secara kritis dalam menyaring informasi, menilai perilaku, dan menentukan pilihan yang sesuai dengan nilai keislaman. Dalam konteks ini, pengawasan orang tua sebaiknya tidak berhenti pada pembatasan penggunaan teknologi, tetapi berkembang menjadi pendampingan yang dialogis dan edukatif (Akwa et al., 2024; Al Hafizh et al., 2023; Hutasuhut, 2026).

Selain itu, pemikiran Buya Hamka mengenai keseimbangan antara ketaatan kepada Allah Swt. dan penghormatan kepada manusia memiliki relevansi penting bagi pembentukan karakter anak yang moderat dan berintegritas. Pendidikan akhlak tidak diarahkan untuk membentuk pribadi yang hanya saleh secara individual, tetapi juga mampu membangun hubungan sosial yang baik. Prinsip penghormatan kepada orang tua, kesantunan dalam berbicara, larangan bersikap sombong, serta anjuran berbuat baik kepada sesama sebagaimana tercermin dalam penafsiran Buya Hamka terhadap QS. Luqman ayat 13–18 menunjukkan bahwa kesalehan dalam perspektif pendidikan akhlak memiliki dimensi sosial yang kuat. Anak perlu memiliki prinsip moral yang kokoh sekaligus kemampuan untuk menghormati perbedaan, menghargai orang lain, mengendalikan diri, dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Dalam konteks tersebut, pendidikan akhlak dalam keluarga memiliki fungsi preventif sekaligus konstruktif dalam menghadapi krisis moral generasi muda. Pendidikan keluarga yang kuat dapat menjadi benteng awal terhadap pengaruh negatif

lingkungan sosial dan digital, sekaligus menjadi ruang untuk membangun karakter positif secara berkelanjutan. Hal ini semakin penting karena modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan dalam kehidupan generasi muda yang pada kondisi tertentu dapat mengarah pada krisis moral dan akhlak. Dengan demikian, keluarga tidak seharusnya diposisikan sebagai institusi yang hanya mengawasi perilaku anak, tetapi sebagai ekosistem pendidikan yang membangun kesadaran moral melalui hubungan emosional yang sehat, keteladanan, pembiasaan, dan dialog.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, pemikiran Buya Hamka mengenai pendidikan akhlak anak dalam keluarga dapat dipahami sebagai konsep pendidikan yang integratif dan tetap relevan dengan kebutuhan era kontemporer. Konsep tersebut bertumpu pada tauhid sebagai fondasi, keteladanan sebagai metode, kasih sayang sebagai basis relasi, pembiasaan sebagai proses internalisasi, serta kesadaran moral sebagai tujuan akhir pendidikan. Nilai-nilai tersebut memiliki signifikansi dalam menghadapi tantangan pendidikan anak pada era digital, meskipun implementasinya perlu dikontekstualisasikan dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan karakteristik generasi masa kini. Kebaruan relevansi pemikiran Buya Hamka terletak pada kemampuannya menjembatani dimensi spiritual dan moral dengan kebutuhan pembentukan karakter sosial anak. Oleh karena itu, pemikiran Buya Hamka tidak hanya memiliki nilai historis sebagai bagian dari khazanah pendidikan Islam Indonesia, tetapi juga dapat menjadi landasan konseptual untuk merevitalisasi fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan akhlak, membangun relasi orang tua-anak yang lebih dialogis, serta mempersiapkan generasi yang memiliki keteguhan iman, kematangan moral, kecakapan sosial, dan kemampuan menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer (Adawiyah et al., 2024; Fajri et al., 2023; Qodim, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran Buya Hamka mengenai pendidikan akhlak anak dalam keluarga menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidikan akhlak tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi merupakan proses internalisasi nilai yang dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, kasih sayang, dialog, dan kesadaran moral.

Prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang dapat direkonstruksi dari pemikiran Buya Hamka meliputi penanaman tauhid sebagai fondasi, penghormatan dan bakti kepada orang tua, kemampuan membedakan ketaatan yang benar, kesadaran bahwa setiap perbuatan memiliki pertanggungjawaban moral, integrasi ibadah dengan tanggung jawab sosial, kesabaran, serta pembentukan sopan santun dan kerendahan hati. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus membentuk kesalehan individual sekaligus kepedulian sosial.

Gagasan Buya Hamka dalam konteks kontemporer, tetap relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital yang memengaruhi relasi orang tua dan anak. Implementasinya perlu dikontekstualisasikan melalui pengasuhan dialogis, pendampingan digital, keteladanan, dan penguatan komunikasi keluarga. Dengan demikian, pemikiran Buya Hamka dapat menjadi landasan konseptual dalam merevitalisasi keluarga sebagai pusat pendidikan akhlak dan pembentukan generasi beriman, berintegritas, dan berkarakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

REFERENSI

- Adawiyah, R., Rahardja, M. N. A., & Hasibuan, U. S. (2024). Membangun konstruksi sosial anak melalui pendidikan keluarga perspektif Al-Qur'an: Analisis pemikiran Muhammad Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 174–184. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).19277](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).19277)
- Akwam, A., Mukhtar, A., & Oviyanti, F. (2024). The Relevance of Character Education in Tafsir Al-Azhar to Education in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 881–892. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.5265>
- Al Hafizh, H., Hamzah, M., & Mutafi, A. (2023). Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Tafsir Al Azhar QS. Luqman Ayat 13-19 Karya Prof. Dr. Hamka. *Alphateach: Jurnal Profesi Kependidikan Dan Keguruan*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.32699/alphateach.v3i2.5138>
- Amalya, A. P. (2024). *Konsep pendidikan akhlak perspektif Buya Hamka dan relevansinya dalam pendidikan karakter*. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
- Arifin, M. F. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dalam Menjawab Isu-Isu Aktual Pendidikan Kontemporer. *Turats*, 17(2), 161–173. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i2.10495>
- Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(2), 36–49. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>
- Asari, H. (2012). *Nukilan Pemikiran Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. IAIN Press.
- Faidzal, A., & Nurjanah, N. (2023). Moral education from the perspective of Buya Hamka and Ibnu Miskawaih in the modern context: Definition of moral education. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 1006–1020.
- Fajri, M. D., Saepudin, D., Bahrudin, & Ibdalsyah. (2023). The Concept of Tauhid Education in the Family Environment: Study of Hamka's Perspective. *Jurnal Studi Islam*, 24(1), 33–45. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i01.1672>
- Fuadi, S. T., Bisri, H., & Sumadi, S. (2021). Landasan Pendidikan Akhlak menurut HAMKA. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 15(1), 53. <https://doi.org/10.36667/tf.v15i1.701>
- Hamka, H. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Ahadi Kurniawan.
- Hasanah, U., Nurfitriana, Handayani, & Musfira. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah 1 Mattoanging. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(4), 574–583. <https://doi.org/10.56983/jgps.v1i4.725>

- Husna, A. (2024). Konsep parenting dalam perspektif Al-Qur'an: Analisis Surah Luqman ayat 13–19; Studi Tafsir Ibnu Katsir. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 10(1).
- Hutasuhut, A. R. H. (2026). Moral Education in Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar: Qur'anic Values and Contemporary Islamic Pedagogy. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 46–55. <https://doi.org/10.70938/judikis.v3i2.136>
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi kecerdasan spiritual anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1–18.
- Mestika, Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mey, M. (2023). *Tasawuf di era modern perspektif Buya Hamka dan Buya Kamba (Studi komparasi konsep tasawuf)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Prayitno, A. A. G., & Mubarak, M. Y. (2022). Internalisasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dalam Pembelajaran PAI Era Digital. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 505–526. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-6>
- Qodim, H. (2022). Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2178>
- Ramadhani, N., & Musyarapah. (2024). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>
- Robi, J. A. (2024). *Pendidikan tasawuf perspektif Buya Hamka dalam pembentukan akhlak*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sanah, E. R. A. (2024). Pernikahan Sakinah: Tafsir Hermeneutika Teologis Atas Konsep Ketenangan Dan Kasih Dalam Al-Quran. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(3), 742–756. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1710>
- Susanto, A. (2024). Struktur narasi dakwah buku biografi Ayah: Kisah Buya Hamka karya Irfan Hamka. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 277–300. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i2.36>
- Taufiq, A., Ramadhani, G. F., Mustofa, T., Saida, N., & Kardawi, M. (2024). Konsep Pendidikan Keluarga di Era Kontemporer Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 dan Hadits Nabi Muhammad SAW. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8629–8634. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5051>